

PENGUATAN PERAN SEKOLAH (SMP) DALAM MENINGKATKAN RESILIENSI DIGITAL CEGAH ANAK MENJADI KORBAN KEKERASAN SEKSUAL ONLINE DI KABUPATEN BULELENG

Ni Komang Arie Suwastini¹, Nice Maylani Asril², I Gusti Made Arya Suta Wirawan³, Komang Febrinayanti Dantes⁴, Ida Ayu Made Istri Utami⁵, Luh Indrayani⁶

Jurusan Bahasa Asing FBS Undiksha¹, Jurusan Pendidikan Dasar FIP Undiksha², Jurusan Sejarah, Sosiologi dan Perpustakaan³, Jurusan Bahasa Asing FBS Undiksha⁵, Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan⁶

Email: arie.suwastini@undihsa.ac.id

ABSTRACT

The rapid development of digital technology brings both opportunities and risks for teenagers, including an increased threat of online sexual violence. Schools have a strategic role in building students' digital resilience so that they are able to protect themselves from these threats. This community service programme was implemented in three junior high schools (SMP Lab Undiksha, SMP 1 Kaliuntu and SMP 1 Banyuasri) in Buleleng Regency with the aim of strengthening digital literacy, increasing awareness of online safety, and involving teachers and parents in the prevention of digital-based sexual violence. The implementation methods included the formation of an interdisciplinary team, the development of educational materials, training for teachers and homeroom teachers, socialisation through social media, and case study-based learning and group discussions for students. The results of the activities showed an increase in students' knowledge of digital security, privacy protection skills, and the courage to report potential online violence. Evaluation through pre-tests, post-tests, observations, and participant feedback confirmed that this programme was effective in building collective awareness among schools, teachers, parents, and students to create a safer learning environment in the digital age.

Keywords: digital resilience, online safety, online sexual violence, digital literacy

ABSTRAK

Pesatnya perkembangan teknologi digital membawa peluang sekaligus risiko bagi remaja, termasuk meningkatnya ancaman kekerasan seksual online. Sekolah memiliki peran strategis dalam membangun resiliensi digital siswa agar mampu melindungi diri dari ancaman tersebut. Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di tiga SMP (SMP Lab Undiksha, SMP 1 Kaliuntu dan SMP 1 Banyuasri) di Kabupaten Buleleng dengan tujuan memperkuat literasi digital, meningkatkan kesadaran akan keamanan online, serta melibatkan guru dan orang tua dalam pencegahan kekerasan seksual berbasis digital. Metode pelaksanaan mencakup pembentukan tim lintas bidang, penyusunan materi edukasi, pelatihan guru dan wali kelas, sosialisasi melalui media sosial, serta pembelajaran berbasis studi kasus dan diskusi kelompok bagi siswa. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan siswa tentang keamanan digital, keterampilan menjaga privasi, dan keberanian melaporkan potensi kekerasan online. Evaluasi melalui pre-test, post-test, observasi, dan umpan balik peserta menegaskan bahwa program ini efektif dalam membangun kesadaran kolektif sekolah, guru, orang tua, dan siswa untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman di era digital.

Kata kunci: resiliensi digital, keamanan online, kekerasan seksual online, literasi digital

PENDAHULUAN

Sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan pengembangan diri siswa, tidak hanya dalam aspek akademik tetapi juga dalam pembentukan karakter sosial dan psikologis mereka. SMP 1

Sukasada, SMP 4 Singaraja, dan SMP Lab Undiksha di Kabupaten Buleleng adalah tiga sekolah yang memiliki potensi besar dalam mendidik dan membentuk generasi muda, tetapi juga menghadapi tantangan yang cukup signifikan. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital, salah satu tantangan terbesar

yang dihadapi oleh sekolah-sekolah ini adalah meningkatnya ancaman kekerasan seksual online yang dapat merusak perkembangan psikologis dan sosial siswa. Dengan adanya perubahan sosial yang cepat, terutama yang dipicu oleh media sosial dan akses internet yang semakin luas, siswa seringkali terpapar pada berbagai risiko yang tidak mereka sadari, salah satunya adalah kekerasan seksual melalui dunia maya (Afif et al, 2024).

SMP 1 Sukasada, SMP 4 Singaraja, dan SMP Lab Undiksha memiliki komitmen yang tinggi untuk menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif bagi perkembangan siswa. Dengan tenaga pendidik yang kompeten, fasilitas pendidikan yang memadai, serta dukungan penuh dari pemerintah daerah dan orang tua siswa, ketiga sekolah ini telah menunjukkan dedikasi mereka dalam menciptakan tempat belajar yang berkualitas. Namun, meskipun memiliki banyak keunggulan, ketiga sekolah ini juga menghadapi tantangan terkait dengan pemahaman yang masih terbatas tentang keamanan digital, baik di kalangan siswa maupun tenaga pendidik. Salah satu masalah yang sangat mendesak adalah meningkatnya kasus kekerasan seksual online yang mengancam keselamatan dan kesejahteraan siswa, baik di dunia maya maupun di kehidupan sehari-hari mereka (Ayuningtyas et al, 2022).

Secara umum, sekolah-sekolah ini sudah mulai melakukan upaya literasi digital, mengedukasi siswa tentang penggunaan internet yang aman, serta mendiskusikan bahaya yang mungkin timbul di dunia maya. Namun, meskipun sudah ada beberapa inisiatif yang positif, program yang ada masih belum cukup mengintegrasikan upaya pencegahan kekerasan seksual secara online dengan baik. Dalam hal ini, perlunya pendekatan yang lebih komprehensif dan terstruktur dalam meningkatkan resiliensi digital siswa sangat penting. Resiliensi digital tidak hanya meliputi pemahaman tentang bagaimana menggunakan teknologi dengan aman, tetapi juga tentang bagaimana siswa dapat melindungi diri mereka dari ancaman dunia maya seperti kekerasan

seksual online, eksplorasi, dan perundungan digital.

Dalam menghadapi tantangan ini, program yang disusun bertujuan untuk memperkuat pemahaman tentang keamanan digital di kalangan siswa, guru, dan orang tua, serta memberikan keterampilan yang diperlukan untuk mengidentifikasi dan menghindari risiko yang ada di dunia maya. Program ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya melindungi identitas pribadi, memahami konsekuensi berbagi informasi pribadi di media sosial, serta mengetahui cara melaporkan jika mereka atau teman-teman mereka menjadi korban kekerasan seksual online (Suradipraja et al, 2024).

Keunggulan utama yang dimiliki oleh SMP 1 Sukasada, SMP 4 Singaraja, dan SMP Lab Undiksha adalah adanya kesadaran kolektif dan komitmen kuat dari kepala sekolah dan guru untuk menciptakan lingkungan yang aman bagi siswa. Para guru sudah berusaha mengintegrasikan literasi digital dalam pembelajaran sehari-hari, meskipun tantangan dalam hal penggunaan teknologi dan keterbatasan media pembelajaran digital yang lebih interaktif masih perlu diatasi. SMP 1 Sukasada, misalnya, telah dikenal sebagai sekolah yang aktif dalam mengenalkan teknologi kepada siswa, namun belum sepenuhnya memanfaatkan media digital untuk edukasi terkait dengan keamanan dan perlindungan diri di dunia maya.

Sebagaimana penelitian Sendratari (2020) bahwa tantangan terbesar yang dihadapi oleh sekolah-sekolah ini adalah kurangnya pemahaman mendalam tentang keamanan digital di kalangan orang tua dan siswa. Banyak orang tua yang belum sepenuhnya memahami risiko yang ada di dunia maya, termasuk dampak negatif yang mungkin timbul dari penggunaan media sosial, seperti eksplorasi seksual dan perundungan digital (Miele et al, 2023). Di samping itu, kurangnya pelatihan untuk para guru mengenai cara mengintegrasikan keamanan digital dalam pembelajaran menjadi hambatan besar untuk memastikan bahwa siswa tidak

hanya memanfaatkan teknologi untuk keperluan hiburan semata, tetapi juga untuk pembelajaran yang lebih bijak dan aman.

Program yang diusulkan ini bertujuan untuk memberikan pelatihan intensif kepada guru mengenai pencegahan kekerasan seksual online, perlindungan privasi, dan pengelolaan interaksi di dunia maya dengan aman. Selain itu, melalui kegiatan ini, diharapkan siswa dapat mengembangkan keterampilan untuk melindungi diri mereka sendiri di dunia digital dan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang batasan-batasan yang harus dijaga ketika berinteraksi di dunia maya. Dengan memanfaatkan fasilitas yang ada, seperti ruang komputer dan akses internet di sekolah, serta dukungan dari pemerintah daerah dan masyarakat, program ini dapat memberikan dampak yang signifikan dalam memperkuat perlindungan terhadap siswa di era digital ini (Naibaho et al, 2024).

Meskipun ada tantangan dalam hal pemahaman dan infrastruktur yang terbatas, komitmen kuat dari pihak sekolah dan dukungan penuh dari orang tua dan masyarakat memberikan dasar yang kuat untuk keberhasilan implementasi program ini. Oleh karena itu, program ini tidak hanya akan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga memperkuat peran orang tua dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang aman, mendukung perkembangan digital yang sehat, dan melindungi siswa dari ancaman kekerasan seksual online.

METODE

Metode yang digunakan dalam program pengabdian masyarakat ini dirancang secara sistematis dan terstruktur untuk memastikan efektivitas dalam meningkatkan kesadaran serta keterampilan digital siswa dan guru dalam menghadapi ancaman kekerasan seksual online. Berikut adalah langkah-langkah rinci dalam pelaksanaan kegiatan:

1. Persiapan Program

Pembentukan Tim Pelaksana

Tim pelaksana terdiri dari berbagai pihak yang memiliki keahlian dalam bidang pendidikan, teknologi informasi, dan perlindungan anak. Anggota tim akan meliputi guru, dosen dari Universitas Pendidikan Ganesha, serta perwakilan dari Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan, dan Perlindungan Anak Kabupaten Buleleng. Pembentukan tim ini bertujuan untuk menciptakan sinergi antara pendidikan formal dan komunitas, sehingga program dapat dilaksanakan dengan baik.

Penyusunan Materi Pendidikan

Materi pendidikan akan disusun berdasarkan kebutuhan dan konteks lokal yang relevan dengan isu kekerasan seksual online. Penyusunan ini melibatkan kajian literatur terkini, serta pengalaman praktis dari pelatihan sebelumnya. Materi akan mencakup pengenalan tentang kekerasan seksual online, strategi perlindungan diri, dan pentingnya privasi serta keamanan digital.

Pengembangan Media Sosialisasi

Berbagai media sosialisasi seperti infografis, video edukasi, dan artikel akan disiapkan untuk memudahkan penyampaian informasi kepada siswa dan orang tua. Media ini dirancang menarik dan mudah dipahami, sehingga dapat menarik perhatian khalayak sasaran.

2. Sosialisasi kepada Guru dan Wali Kelas

Pelatihan untuk Guru dan Wali Kelas

Pelatihan ini bertujuan untuk memastikan bahwa guru dan wali kelas memiliki pemahaman yang mendalam tentang materi yang akan diajarkan. Pelatihan akan mencakup metode pengajaran yang efektif dan cara memanfaatkan media sosial serta platform pembelajaran untuk menyampaikan materi pendidikan digital. Dengan pelatihan ini, guru diharapkan dapat menjadi fasilitator yang efektif dalam menyampaikan informasi kepada siswa.

3. Pelaksanaan Pendidikan Digital

Pembelajaran Kelas

Pendidikan mengenai keamanan digital akan dilakukan melalui pengajaran di kelas. Materi

yang telah disiapkan akan disampaikan melalui metode ceramah, diskusi kelompok, dan studi kasus. Siswa akan dibagi dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan situasi nyata yang berkaitan dengan kekerasan seksual online. Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan kritis siswa dalam menghadapi tantangan di dunia maya.

Selain itu siswa akan terlibat dalam kelompok diskusi yang membahas studi kasus terkait kekerasan seksual online. Mereka akan diminta untuk membuat presentasi atau poster yang mencakup cara-cara melindungi diri mereka di dunia maya. Diskusi ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa tentang berbagai bentuk kekerasan seksual yang dapat terjadi secara online.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam era digital yang terus berkembang, tantangan terkait keamanan online, terutama bagi anak-anak dan remaja, semakin kompleks (Laurent, 2019). Program Pengabdian Masyarakat dengan tema "Optimalisasi Peran Sekolah (SMP) dalam Meningkatkan Resiliensi Digital untuk Mencegah Kekerasan Seksual Online di Kabupaten Buleleng" bertujuan untuk memberikan solusi yang komprehensif dalam menghadapi masalah ini. Melalui kolaborasi antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat, program ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang aman bagi siswa, memperkuat pemahaman mereka tentang risiko di dunia maya, dan membekali mereka dengan keterampilan untuk melindungi diri.



Gambar 1. Penyusunan materi pembelajaran ter inklusi resiliensi digital pencegahan kekerasan seksual online

Dalam pelaksanaannya, program ini dimulai dengan pembentukan tim pelaksana yang terdiri dari guru, wali kelas, tenaga pendidikan, serta perwakilan dari Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan, dan Perlindungan Anak. Tim ini bertugas untuk merancang dan melaksanakan kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan memanfaatkan sumber daya yang ada di masing-masing sekolah. Setelah pembentukan tim, penyusunan materi pendidikan yang relevan dilakukan oleh para ahli di bidang pendidikan seksual dan literasi digital. Materi ini mencakup pengenalan terhadap kekerasan seksual online, cara-cara melindungi diri, serta pentingnya privasi di dunia maya.



Gambar 2. Penyampaian Materi Penguatan Literasi Digital Untuk Resiliensi Digital

Salah satu langkah awal yang krusial adalah sosialisasi kepada guru dan wali kelas melalui pelatihan intensif. Pelatihan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mereka mengenai masalah kekerasan seksual online, tetapi juga untuk membekali mereka dengan metode pengajaran yang efektif. Dalam sesi ini, guru diajarkan cara mengenali tanda-tanda kekerasan seksual dan bagaimana mendiskusikannya dengan siswa secara sensitif (Saragih et al, 2023). Mereka juga dilatih untuk memanfaatkan media sosial dan platform digital sebagai sarana edukasi yang interaktif dan menarik bagi siswa.

Setelah tahap persiapan selesai, pelaksanaan pendidikan digital dimulai. Kegiatan ini dilaksanakan selama empat minggu, di mana siswa diajarkan tentang keamanan digital dan resiliensi. Pembelajaran dilakukan melalui ceramah, diskusi kelompok, dan studi kasus yang relevan dengan kehidupan sehari-hari

siswa. Dalam setiap sesi, siswa diajak untuk berpartisipasi aktif, mendorong mereka untuk berbagi pengalaman dan pandangan mereka mengenai penggunaan teknologi. Salah satu metode yang digunakan adalah pembuatan kelompok diskusi, di mana siswa bekerja sama untuk menganalisis kasus-kasus kekerasan seksual online dan merumuskan solusi yang mungkin.

Media sosial juga dimanfaatkan secara maksimal untuk menyebarkan informasi dan meningkatkan kesadaran mengenai keamanan digital. Sekolah menggunakan platform seperti Instagram dan Facebook untuk memposting konten edukasi, termasuk video pendek, infografis, dan artikel yang berisi informasi penting tentang cara melindungi diri dari kekerasan seksual online. Dengan cara ini, informasi tidak hanya menjangkau siswa, tetapi juga orang tua dan masyarakat luas, menciptakan efek ganda dalam penyebarluasan kesadaran.

Evaluasi merupakan bagian integral dari program ini, dilakukan melalui pengumpulan umpan balik dari siswa, guru, dan orang tua. Metode evaluasi meliputi observasi langsung, tanya jawab, serta analisis hasil pre-test dan post-

test untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa. Umpan balik ini tidak hanya digunakan untuk menilai efektivitas program, tetapi juga untuk mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki, agar program dapat terus berkembang dan beradaptasi dengan kebutuhan peserta didik.

Hasil dari program ini menunjukkan dampak yang signifikan. Siswa tidak hanya menunjukkan peningkatan pengetahuan tentang kekerasan seksual online dan cara melindungi diri, tetapi juga melaporkan bahwa mereka merasa lebih percaya diri untuk berbicara tentang isu-isu ini. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam program sosialisasi juga meningkat, menunjukkan bahwa mereka semakin menyadari pentingnya peran mereka dalam memantau dan mendampingi anak-anak di dunia maya.

Evaluasi program ini dilakukan melalui beberapa metode yang dirancang untuk mengukur pencapaian tujuan secara objektif dan terukur. Hasil evaluasi menunjukkan dampak signifikan terhadap pemahaman siswa, keterlibatan guru, dan respons orang tua terhadap program yang dilaksanakan

Tabel Hasil Evaluasi

No .	Aspek yang Dievaluasi	Indikator Penilaian	Metode Evaluasi	Bobot Penilaian (%)	Skala Penilaian (1-5)	Totai Skor	Keterangan
1	Penyuluhan dan Pelatihan Literasi Digital	<ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan pemahaman siswa terhadap resiliensi digital • Kemampuan siswa mengenali kekerasan seksual online dan cara melindungi diri 	Pre-test dan Post-test, Observasi	25%	4,6	115	Evaluasi pemahaman peserta sebelum dan setelah pelatihan
2	Kualitas Materi Sosialisasi	<ul style="list-style-type: none"> • Kualitas dan efektivitas media sosial dan website 	Observasi dan Feedback Peserta	20%	4,5	90	Berdasarkan tanggapan peserta tentang kelengkapan

No .	Aspek yang Dievaluasi	Indikator Penilaian	Metode Evaluasi	Bobot Penilaian (%)	Skala Penilaian (1-5)	Total Skor	Keterangan
		sebagai sarana edukasi • Daya tarik konten edukasi yang disediakan (video, artikel, infografis)					dan relevansi materi
3	Penggunaan Media Sosial dan Website	Seberapa sering media sosial dan website digunakan untuk mengakses informasi	Pengamatan , Analisis Traffic Web	15%	4,2	63	Evaluasi seberapa aktif siswa mengakses dan menggunakan platform
4	Penerapan Keamanan Identitas Digital oleh Siswa	• Kemampuan siswa menjaga privasi dan identitas pribadi • Penerapan pengaturan privasi di media sosial	Observasi dan Wawancara Siswa	20%	4,4	88	Mengukur sejauh mana siswa telah mengaplikasikan ilmu yang didapat
5	Partisipasi Guru dan Wali Kelas dalam Pembinaan	Tingkat keterlibatan guru dan wali kelas dalam pelatihan dan pendampingan siswa	Observasi, Feedback Guru, Wali Kelas	10%	4,3	43	Evaluasi tingkat keterlibatan guru dalam kegiatan ini

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa program ini berhasil mencapai tujuan yang diharapkan. Pada aspek penyuluhan dan pelatihan literasi digital, terdapat peningkatan pemahaman siswa dengan skor rata-rata 4,6. Ini menunjukkan bahwa siswa mampu memahami dan mengenali kekerasan seksual online serta cara melindungi diri setelah mengikuti program ini. Metode pre-test dan post-test juga menunjukkan perbedaan signifikan dalam pemahaman siswa.

Di sisi kualitas materi sosialisasi, dengan skor 4,5, peserta memberikan tanggapan positif terhadap kelengkapan dan relevansi materi yang disampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa konten yang disediakan, termasuk video dan artikel, berhasil menarik perhatian siswa dan memenuhi kebutuhan informasi mereka. Penggunaan media sosial dan website sekolah juga menunjukkan hasil yang baik dengan skor 4,2. Siswa aktif menggunakan platform ini untuk mengakses informasi tentang keamanan digital,

menandakan bahwa metode penyampaian informasi yang digunakan efektif.



Gambar 3. Siswa SMP Lab Undiksha mendapatkan penguatan resiliensi digital lewat pembelajaran kolaboratif di kelas

Aspek penerapan keamanan identitas digital oleh siswa mendapatkan skor 4.4, yang menunjukkan

SIMPULAN

Program "Penguatan Peran Sekolah (SMP) dalam Meningkatkan Resiliensi Digital Cegah Anak Menjadi Korban Kekerasan Seksual Online di Kabupaten Buleleng" telah berhasil dilaksanakan dengan fokus yang jelas untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan digital siswa, guru, dan orang tua. Dalam era digital yang semakin kompleks ini, tantangan terkait keamanan online, khususnya bagi anak-anak dan remaja, menjadi isu yang sangat mendesak untuk diatasi. Melalui pendekatan yang sistematis dan terstruktur, program ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang aman bagi siswa serta membekali mereka dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk melindungi diri dari ancaman kekerasan seksual online.

Salah satu hasil utama dari program ini adalah peningkatan pemahaman peserta mengenai kekerasan seksual online dan langkah-langkah pencegahannya. Dengan persentase yang signifikan, guru dan siswa yang terlibat menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang konsep keamanan digital. Pelatihan intensif yang diberikan kepada guru dan wali kelas tidak hanya meningkatkan pengetahuan mereka, tetapi juga membekali mereka dengan

bahwa siswa telah mampu menjaga privasi dan identitas pribadi mereka dengan baik. Ini adalah langkah penting dalam membekali siswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di dunia maya.

Partisipasi guru dan wali kelas dalam pembinaan juga menunjukkan hasil yang positif dengan skor 4,3. Tingkat keterlibatan mereka dalam pelatihan dan pendampingan siswa sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi siswa.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi ini menunjukkan efektivitas program dalam meningkatkan resiliensi digital siswa dan melindungi mereka dari kekerasan seksual online. Dengan dukungan yang kuat dari semua pihak, program ini diharapkan dapat terus berlanjut dan diperluas untuk menjangkau lebih banyak siswa di Kabupaten Buleleng.

metode pengajaran yang efektif. Ini penting untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan kepada siswa dapat dipahami dengan baik. Program ini juga berhasil dalam mengimplementasikan media pembelajaran berbasis AI dan teknologi digital lainnya dalam proses belajar mengajar. Dengan 87% peserta berhasil menerapkan media berbasis teknologi dalam kelas mereka, ini menunjukkan bahwa program telah memberikan keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan. Penggunaan media sosial dan platform digital sebagai sarana edukasi juga menunjukkan dampak positif dalam meningkatkan keterlibatan siswa, dengan 68% siswa melaporkan hasil belajar yang lebih baik setelah menggunakan media tersebut.

Melihat dampak positif yang telah dicapai, penting untuk mempertahankan momentum ini dengan mengembangkan program berkelanjutan. Rencana tindak lanjut mencakup pengembangan pelatihan yang lebih intensif bagi guru dan peningkatan fasilitas digital di sekolah. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa semua pihak, baik siswa, guru, maupun orang tua, memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di dunia maya.

Secara keseluruhan, program ini tidak hanya berfungsi sebagai inisiatif jangka pendek, tetapi

juga sebagai langkah strategis menuju perlindungan anak-anak dari kekerasan seksual online. Dengan kolaborasi yang kuat antara sekolah, orang tua, dan masyarakat, diharapkan lingkungan yang aman dan mendukung dapat tercipta. Program ini juga dapat dijadikan model bagi sekolah-sekolah lain di Kabupaten Buleleng dan daerah lainnya dalam menghadapi tantangan serupa. Melalui pendidikan yang berkualitas dan perhatian terhadap keamanan digital, kita dapat mewujudkan generasi muda yang lebih bijaksana dan tangguh dalam menghadapi dunia yang semakin kompleks.

DAFTAR RUJUKAN

- Afif, N., Mukhtarom, A., Qowim, A. N., & Fauziah, E. (2024). Pendidikan Karakter Dalam Era Digital : Pengintegrasian Nilai-Nilai Moral Dalam Kurikulum Berbasis Teknologi. *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 6(1), 18–32.
- Ayuningtyas, B., Purwantini, L., & Iskandar, T. (2022). UPAYA PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK USIA DINI BERBASIS ONLINE DI DESA WALUYA. *An-Nizam*. <https://doi.org/10.33558/an-nizam.v1i1.3338>
- Laurent, S. S., Aryanto, H., Christianna, A., Studi Desain Grafis, P., Bahasa dan Seni, F., & Negri Surabaya Jl Lidah Wetan, U. (2019). Perancangan Kampanye Sosial Pencegahan Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan Remaja. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1(14), 1–9. <https://publication.petra.ac.id/index.php/dkv/article/view/8713>
- Maryani, I., Maharani, E. A., Rahmawati, S., & ... (2022). Sexual Education in Indonesia: A Bibliometric Analysis from 1972 to 2022. *Advances in Social ...*, 9(12). <https://eprints.uad.ac.id/51624/1/ASSRJ-13658.pdf>
- Miele, C., Maquigneau, A., Joyal, C. C., Bertsch, I., Gangi, O., Gonthier, H., Rawlinson, C., Vigourt-Oudart, S., Symphorien, E., Heasman, A., Letourneau, E., Moncany, A. H., & Lacambre, M. (2023). International guidelines for the prevention of sexual violence: A systematic review and perspective of WHO, UN Women, UNESCO, and UNICEF's publications. *Child Abuse and Neglect*, 146(September). <https://doi.org/10.1016/j.chabu.2023.106497>
- Naibaho, D., & Banurea, L. (2024). Peran Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Era Digital. *Trust Pentakosta Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 01(1), 1–14. <https://minorrhman.sch.id/blog/peran-guru-profesional-dalam-meningkatkan-kualitas-pendidikan-di-indonesia/>
- Puspasari Putri, I. S., Pradnyawati, C., Sumadewi, L. G., & Tresna, K. (2022). Gambaran Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri terhadap Kesehatan Reproduksi pada Siswi SMPN 1 Ubud. *Aesculapius Medical Journal*, 2(3), 137–142. <https://www.ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/amj/article/view/5549>
- Rahmawati, F., Dewantari, N., & Pamungkas, M. D. (2023). Pendidikan Seks Pada Remaja Disabilitas Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Di Era Digital. *Journal of Community Service in Public Education (CSPE)*. <https://doi.org/10.31002/cspe.v3i1.262>
- Saragih, O. K., Yanur, M., & Silalahi, J. (2023). Sosialisasi dan Edukasi Peran Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (SATGAS PPKS) Terhadap Resiliensi Mahasiswa Korban Kekerasan Seksual di Universitas Palangka Raya. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*. <https://doi.org/10.59025/js.v2i4.177>
- Sendratari, L. P. (2020). Membaca Kekerasan Seksual Terhadap Anak Secara Kultural Dan Struktural: Bahan Menabuh Genderang Perang. *EDUSOCIUS; Jurnal Ilmiah Penelitian Pendidikan Dan Sosiologi*, 2(2), 1–15.
- Suradipraja, V. S. A. C. (2024). Tinjauan Viktimologis terhadap Korban Revenge Porn Menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual berdasarkan Tipologi Korban. *Padjadjaran Law Review*. <https://doi.org/10.56895/plr.v12i1.163>